Qurthuba: The Journal History and Islamic Civilization
Volume 7, Issue 2, Maret 2024.
ISSN: 2621-1459 [Online]; 2620-374X [Printed]

Tokoh Sufi dan Tradisi Lisan
Tradisi *Manaqib* atau Maca Syekh Abdul Qadir Jaelani di Banten

Eneng Malihatunnajiah
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
Corresponding author: eneng.malihatunnajiah22@mhs.uinjkt.ac.id

Abstract: This paper discusses a charismatic Sufi figure in an oral tradition that still exists in Banten Province as a cultural heritage of local wisdom. This Maca Sheikh or *Manaqib* tradition contains the reading of the biography and spiritual journey of a Sufi figure named Sheikh Abdul Qadir Jaelani written in a *manaqib* book. Sufism that exists in this oral tradition can add to the community's spirituality of the role model possessed by Sheikh Abdul Qadir Jaelani. The method used in this paper is the historical method, including heuristics, source criticism, interpretation and historiography. The approach used is religious anthropology to see the religious practices developed in the Banten community. The results of the research in this paper explain that the Maca Sheikh tradition can be carried out on certain occasions, such as circumcision, marriage, seven months, or during the haul of Sheikh Abdul Qadir Jaelani which is carried out by someone who has become a member of the Qodiriyah Naqsyabandiyah thoriqoh. The process includes (1) pre-reading (2) reading (3) post-reading.

Keywords: *Sufi, Manaqib, Maca Syekh, Abdul Qadir Jaelani*

PENDAHULUAN

Agama merupakan sebuah fakta sosial yang keberadaannya dapat dipelajari, dihayati, dan diamalkan oleh manusia yang memeluk dan mempercayainya. Karena agama ada dalam kehidupan manusia, maka segala aktivitas dan kegiatannya akan menghasilkan sebuah karya yang diciptakan oleh manusia sehingga menghasilkan kebudayaan. Agama sangat berhubungan dengan manusia. Agama mengalami kontekstualisasi ajaran-ajaran dalam kehidupan masyarakat yang terkandung di dalamnya. Sementara itu, dalam kebudayaan terkandung sebuah pengetahuan, tata nilai, moral, kesenian, tradisi, ritual, dan lainnya menjadi sebuah wadah untuk mengimplementasikan ajaran-ajaran yang terkandung dalam agama (Qodim, 2021). Dengan demikian, sebagaimana yang dikatakan oleh Geertz, agama merupakan bagian dari kebudayaan. Fungsi agama di dalam kehidupan sosial adalah sebagai penguat solidaritas masyarakat. Sebagaimana dikatakan oleh Emile Durkheim dalam (Nasution, 2020) bahwa sarana-sarana keagamaan merupakan lambang dan simbol masyarakat, kesakralan bersumber pada kekuatan berlaku oleh keseluruhan masyarakat bagi setiap anggotanya, serta berfungsi untuk mempertahankan dan memperkuat rasa solidaritas dan kewajiban sosial.

DOI : 10.15642/qurthuba.2024.7.2.90-103

Selain perbedaan teori islamisasi di Nusantara, terdapat juga perbedaan pendapat dalam hal mengenai siapa pembawa Islam ke bumi Nusantara. Secara garis besar, terdapat dua teori yang kuat. *Pertama*, teori yang mengatakan bahwa Islam dibawa oleh para pedagang, bak dari Arab, Persia, maupun India. Menurut Abdurrahman sejarah mencatat bahwa transaksi perdagangan dengan pedagang-pedagang Muslim telah berlangsung sejak kurang lebih abad VII. Jika memang teori ini benar, seharusnya Islam telah menyebar luas di Nusantara sejak saat itu, tetapi, realitasnya Islam menyebar luas di Nusantara sejak abad XIII. (Abdurrahman & Nur, 2018). *Kedua*, Islam menyebar luas di Nusantara atas peran kaum sufi. Sufisme senantiasa mewarnai secara keseluruhan gambaran Islam yang muncul. Hal ini tidak terlalu mengherankan jika mempertimbangkan teori Islamisasi A. H. Johns, seorang ahli Islam di Asia Tenggara, yang menjelaskan, khususnya sejak abad XIII, para guru sufi lah yang paling banyak mempengaruhi jalannya Islamisasi di Nusantara. Di setiap wilayah di Nusantara Islam berkembang oleh para sufi, baik di tingkat kerajaan maupun lingkungan masyarakat. Menurut Johns Islam tidak akan pernah bisa menancapkan akarnya secara melekat pada penduduk Nusantara, bahkan mungkin juga tidak dapat mengislamkan para penguasa, jika tidak disiarkan secara masif oleh para sufi. Hal ini, tentu saja berhubungan erat dengan karakteristik sufisme itu sendiri yang cenderung lentur, dan lembut dalam menyikapi berbagai kepercayaan dan praktik keagamaan lokal, yang ketika itu masih dipengaruhi dengan kuat oleh tradisi dan praktik kepercayaan pra-Islam (Abdurrahman & Nur, 2018).

Menurut H. J Benda dikutip dari (Simuh, 2018), kaum muslimin asing telah lama mendiami bandar-bandar dan kerajaan-kerajaan Islam di Aceh sejak abad ke 13 M. Akan tetapi, baru pada abad ke 15 dan 16 Islam menjadi kekuatan budaya dan agama utama di Nusantara. Dalam kesuksesan ini, kaum sufi lah yang terlihat sangat mencolok. Misalnya, adanya karya sastra Melayu-Islam yang merupakan kemunculan syair dalam sastra Indonesia yang ditulis oleh Hamzah Fansuri, seorang sufi akhir abad ke 16 M. Transformasi kerajaan-kerajaan Jawa-Hindu menjadi Jawa-Islam Demak tidak terlepas dari peranan dan pengaruh para ulama sufi yang mendapat gelar wali tanah Jawa, yang terkenal dengan sebutan Wali Songo.

Thariqah Qadiriyah disebut sebagai thariqah pertama yang masuk ke

Nusantara. Hal ini dikemukakan oleh Martin van Bruinessen melalui syair Hamzah Fansuri yang telah dibai'at thariqah Qadiriyah. Demikian pula di Jawa telah mendapatkan pengaruh dari thariqah ini. Ini dibuktikan dengan tradisi yang terus dilestarikan oleh masyarakat, yaitu pembacaan manaqib Syaikh Abdul Qadir Jaelani yang menjadi bagian dari warisan tradisi lisan keberagaman masyarakat Jawa, khususnya Banten yang merupakan penganut thariqah Qadiriyah tersebut, sehingga penulis tertarik untuk mengkaji pembahasan ini.

Sosok Syeikh Abdul Qadir al-Jailani adalah seorang tokoh sufi yang berpengaruh dalam dunia tasawuf, ia mempunyai pengikut dan pengaruh besar dalam sejarahnya serta pendiri thariqah Qadiriyah. Ia dikenal sebagai penguasa para wali (*Sultan al-Awliya'*) dan pemuka para sufi (*Imam al-Ashfiya'*). Meskipun terpaut jauh dengan masa kehidupan dengan Abdul Qadir Jaelani, namun eksistensinya masih dirasakan hingga kini dikalangan pengikut thariqah Qadiriyah khususnya di Banten. Terutama dalam memperingati kelahiran Syekh Abdul Qadir, masyarakat biasanya memiliki tradisi baca manaqib—sebuah kitab berisi kisah-kisah Syekh Abdul Qadir Jaelani—dengan mengharapkan berkah dan karomah sang auliya. Akibatnya, melalui tradisi ini masyarakat dapat terbentuk karakter religius dan taat dalam pribadinya masing-masing sesuai dengan karakteristik sufisme.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode sejarah, yang meliputi beberapa tahapan, antara lain heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Kuntowijoyo, 2018). Penulis juga menggunakan pendekatan antropologi agama sebagai salah satu upaya dalam memahami agama dengan melihat wujud praktik ritual keagamaan yang tumbuh di lingkungan masyarakat. Hal ini memperlihatkan bagaimana Islam diinterpretasikan melalui karakter tokoh sufi kharismatik terhadap kepribadian masyarakat. Selain itu, melalui pendekatan antropologi agama, tradisi Islam dipahami sebagai konteks budaya dan praktik keagamaan yang konkrit (Yanasari, 2019). Sedangkan, teori dalam penelitian ini menggunakan teori akulturasi. Menurut Koentjaraningrat, akulturasi adalah suatu proses sosial yang terjadi ketika suatu kelompok manusia dan kebudayaannya berhadapan dengan unsur kebudayaan asing. Dalam proses ini, unsur kebudayaan asing secara perlahan diterima dan diintegrasikan ke dalam kebudayaan yang sudah ada, tanpa menyebabkan kehilangan identitas budaya asli. Dalam teori *Culture*

Contact, Koentjaraningrat menjelaskan bahwa akulturasi merupakan perubahan budaya dan psikologi yang muncul akibat adanya interaksi antara dua kelompok budaya atau lebih. Proses ini dapat menghasilkan budaya baru dan terwujud melalui berbagai bentuk seperti substitusi, sinkretisme, dan aditif (Koentjaraningrat, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Singkat Syekh Abdul Qadir Jaelani

Bernama lengkap Syeikh Abdul Qadir al-Jailani adalah, Abu Muhammad Abdul Qadir bin Abu Shalih Musa Jankidaous bin Musa al Tsani bin Abdullah bin Musa al Jun bin Abdullah al Mahdhi bin Hasan al mutsanna bin Hasan bin Ali ra.bin Abu Thalib. Ibunya bernama Syarifah Fatimah binti Sayid Abdillah al-Shuma'i al-Zahid bin abi Jamaluddin Muhammad bin Sayid Thahir bin Sayid abi al-Atha' Abdullah bin Sayid Kamaluddin Isa bin Alauddin Muhammad al-Jawad bin Sayid Ali Rihda bin Sayyid Musa al-Khadim bin Sayyid Ja'far al-Shadiq bin Sayyid Muhammad al-Baqir bin Sayid Zainal Abidin bin Sayid al-Husain bin Sayyid Ali bin Abi Thalib ra (al Barzanji, 2010).

Syeikh Abdul Qadir Jaelani di lahirkan di Naif, pada 1 Ramadhan 470 H/1077M. Ia hidup di lingkungan yang mulia, sesuai dengan nasab dan keturunannya. Ibu dan kakeknya, al-Shuma'i sangat mencintainya, ia di didik dalam didikan kaum sufi yang hidup zuhud dan ikhlas (Zainuddin, 2002). Beranjak dewasa, Syeikh Abdul Qadir Jaelani menamatkan pendidikannya di Baghdad ia mulai melancarkan dakwahnya (al-Ishlah Wa'l-Irsyad), dengan mengajar di sebuah madrasah yang dinisbatkan kepada namanya Qadiriyah. Syekh Abdul Qadir wafat pada 11 Rabiul akhir 561 H / 1166 M, di usianya yang ke-91 tahun. Tanggal ini diperingati oleh para pengagumnya sampai kini.

Syekh Abdul Qadir Jaelani merupakan tokoh sufi yang kharismatik dan berpengaruh besar di kalangan umat Islam—terutama di kalangan persaudaraan thoriqoh—baik pada masanya maupun hingga kini. Di kalangan persaudaraan tarekat Indonesia misalnya, nama Abdul Qadir Jaelani selalu disebut-sebut dalam berbagai kesempatan mengirim doa kepada ruh para leluhur untuk tujuan *tawasul*. Bahkan ada sebagian jamaah thoriqoh yang merangkai kalimat tauhid dengan namanya: *La ilaha Illallah Muhammadurrasulullah*, Sya*ikh Abdul Qadir Jailani Waliyullah*. Hal ini

mengindikasikan bahwa Syekh Abdul Qadir Jaelani adalah simbol spiritualisme agung di kalangan persaudaraan thoriqoh hingga saat ini (Zainuddin, 2002).

Kepribadiannya yang amat mulia dan alim, membuat dirinya memiliki tempat tinggi di hati dan lingkungan masyarakat, tak terkecuali sampai ke Nusantara. Ia merupakan tokoh spiritual Muslim yang benar-benar menghidupkan ruh Islam yang sejati, sehingga ia mendapat predikat *muhyi al-din* (penghidup agama). Orientasi pemikirannya yang humanistik dan moderat membuat kepribadiannya cinta damai. Jamaah sufi yang dinisbahkan kepadanya (*Qadiriyah*) adalah paling tua usianya dan paling luas daerah penyebarannya. Ia berhasil menyeru banyak orang, baik dari kalangan Kristen maupun Yahudi untuk memeluk agama Islam. Dari kehebatan dan sejumlah karomah yang dimilikinya, Syekh Abdul Qadir banyak mendapat perhatian serta sanjungan, bahkan sampai pada pengkultusan (Zainuddin, 2002). Karomahnya yang luar biasa adalah dapat menghidupkan hati dan jiwa yang mati, menanamkan keimanan, menanamkan rasa takut kepada Allah SWT., serta menghidupkan jiwa untuk selalu berbakti kepada-Nya. Sehingga orang yang menjadi muridnya ataupun yang hidup semasanya akan tunduk dan merasa tenang ketika berada di dekatnya.

Thariqah Qadiriyah wa Naqsyabandiyah

Qodiriyah merupakan sebuah thariqah yang dinisbahkan dari pendirinya yaitu Syekh Muhyidin Abu Muhammad Abdul Qodir Jaelani al-Baghdadi (1077-1166 M). thariqah ini dikenal luwes, bilamana seorang mursyid telah mencapai derajat syekh, maka murid tersebut tidak berkewajiban untuk terus mengikuti thariqah gurunya. Melankan, ia berhak untuk memodifikasi thariqah yang lain ke dalam thariqahnya. Qodiriyah berkembang dan berpusat di Iraq dan Syria. Kemudian berkembang pesat ke Negara muslim lainnya (Effendi, 2021).

Pulau Jawa pada abad ke-19 telah berkembang tiga thariqah, ialah Qadiriyah, Naqsyabandiyah dan Syattariyah. Termasuk di Banten yang menjadi wilayah tempat berkembangnya thariqah Qadiriyah bersamaan dengan berkembangnya Kesultanan Banten. Seperti yang telah diketahui bahwa Banten mengalami proses islamisasi melalui dakwah Sunan Gunung Djati hingga berdirinya Kesultanan Banten. Berdasarkan catatan sejarah, Kesultanan Banten telah menghasilkan ulama-ulama sekaliber internasional, sebut saja Syekh Nawawi al-Bantani yang memiliki pengaruh

atas beberapa karya-nya yang dipakai di berbagai pondok pesantren dimanapun. Begitu juga seorang mursyid terakhir thariqah Qadiriyah wa Naqsabandiyah yang bernama Syekh Abdul Karim yang mampu mengintegrasikan kepemimpinan keseluruhan cabang thariqah. Syekh Abdul Karim merupakan seorang mursyid dari Syekh Ahmad Khatib Sambas, pendiri thariqah Qadiriyah wa Naqsyabandiyah.

Awal mula tersebarnya thariqah ini adalah karena para pemuka agama Islam di Banten tidak ingin melihat Belanda yang berbuat zalim terhadap masyarakat Banten. Pertama kalinya thariqah ini menyebar di kalangan ulama, para kyai, di pesantren-pesantren tradisional yang didirikan oleh pemuka agama Islam hingga kemudian menyebar luas di kalangan masyarakat Banten. Dalam perjalanannya, Syekh Khatib Sambas menggabungkan thariqah Qadiriyah dan Naqsyabandiyah, sehingga ajaran beliau terkenal dengan thariqah Qadiriyah wa Naqsyabandiyah. Setelah Syekh Khatib Sambas wafat, perkembangan thariqah ini dilanjutkan oleh murid kesayangannya yaitu Syekh Abdul Karim Tanara al Bantani, hingga akhirnya berkembang ke seantero Indonesia.

Tradisi Maca Syekh atau Manaqib Abdul Qadir Jaelani di Banten

Banten merupakan salah satu provinsi yang terdapat di Indonesia, khususnya Jawa. Bukan hanya letaknya yang berada di ujung Jawa saja dikatakan menarik, namun juga banyaknya keragaman budaya yang berbeda dari daerah lain. Provinsi yang dikenal dengan sebutannya yang familiar di telinga pendatang "tanah jawara" ini memiliki budaya yang terkenal misalnya *debus, bebelukan, golok ciomas, kuda lumping, kuda kepang, rampak bedug,* dan sebagainya. Dalam perkembangannya terdapat budaya yang bersentuhan dengan tasawuf dan dibawakan secara lisan, yaitu tradisi "Maca Syekh" yang menjadi warisan tradisi lisan dengan kearifan lokal khas Banten (Sukirno & Wardianto, 2022).

Ciri yang khas dari thariqah ini adalah adanya tradisi lisan pembacaan manaqib, atau dalam Bahasa Sunda sering disebut *Maca Syekh* atau *Wawacan Syekh*. Di dalam kitab manaqib tersebut berisi tentang kisah hidup Sang Auliya Syekh Abdul Qadir Jaelani, sifat-sifatnya, akhlaknya, dan karomah-karomah nya (Effendi, 2021). Tradisi lisan ini merupakan warisan budaya Islam akibat akulturasi Islam budaya Nusantara. Dapat dikatakan bahwa tradisi lisan menjadi salah satu bagian dari sastra

lisan. Menurut Sedyawati dan Hutomo dalam (Setiawan, 2019), tradisi lisan merupakan segala wacana yang disampaikan secara lisan mengikuti cara atau adat istiadat yang telah mempola dalam suatu masyarakat. Tradisi lisan meliputi kesusastraan lisan, teknologi tradisional, pengetahuan masyarakat, religi dan kepercayaan masyarakat, hukum adat, dan kesenian.

Menurut (Sukirno & Wardianto, 2022) berdasarkan perkembangannya, *Maca Syekh* atau manaqib terjadi pada abad ke 17 yang mana pada saat itu digunakan sebagai ritus budaya dan sebagai bentuk akulturasi yang muncul dari pertemuan antara budaya lokal dengan ajaran agama Islam yang melibatkan vernakularisasi sastra, music, nyanyian tradisional (tembang macapat, dan pupuh) dan konsep kesucian dalam tradisi yang melekat dalam ritual Islam. Berdasarkan data dari (Paluseri et al., 2018) menyatakan bahwa tradisi lisan *Maca Syekh* ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda pada tahun 2018 yang masuk dalam kategori tradisi yang menghadapi kepunahan. Tradisi *Maca Syekh* merupakan tradisi yang terdapat di beberapa daerah Banten yang masih dilestarikan, khususnya masyarakat Banten Barat seperti Pandeglang, Serang bahkan Lebak Utara yang berbatasan dengan daerah Bogor (Sukirno & Wardianto, 2022).

Pada mulanya *Maca Syekh* di Banten pada abad ke 17 digunakan sebagai peralihan dari kepercayaan dinamisme ke Islam, pada saat itu masyarakatnya masih menganut kepercayaan dengan kecenderungan memuja roh-roh nenek moyang mereka. *Maca Syekh* masuk dan diterima oleh masyarakat Banten karena ketika itu dianggap memiliki khasiat pada saat disenandungkan/dibacakan (Sukirno & Wardianto, 2022). Kehadiran *Maca Syekh* ini merujuk kepada penyebaran agama Islam melalui lisan dalam bentuk pembacaan riwayat hidup Syekh Abdul Qadir Jaelani. Adapun naskah-naskah manaqib yang tersebar di Banten diterjemahkan dalam dua Bahasa, yaitu Sunda dan Jawa Banten dengan menggunakan huruf Arab Pegon.

Syekh dalam pemahaman masyarakat Banten ditujukan kepada seorang tokoh sufi kharismatik yaitu Syekh Abdul Qadir Jaelani. Sebagaimana telah disebutkan diatas, Abdul Qadir Jaelani merupakan seorang sufi yang dikenal di seantero sudut-sudut kawasan Islam. Karyanya digunakan di berbagai wilayah penyebaran Islam terutama di Nusantara, mula dari Jawa bagian barat hingga ujung timur. Tradisi *Maca Syekh* merupakan ritual yang dilakukan sebagai bentuk penghormatan dan permintaan

yang menjadi hajat dari masyarakat untuk diwujudkan atau disampaikan kepada Allah melalui pembacaan kitab Manaqib karya Syekh Abdul Qadir Jaelani.

Penghormatan yang dilakukan oleh masyarakat tersebut merupakan sebuah kodrati dari naluri bawaan manusia yang telah ada sejak zaman dahulu atau pra sejarah terkait dengan kepercayaan adanya pusat kosmik sebagai sebuat pusat pertemuan antara dunia fisik (alam yang bersifat *visible*) denan non fisik (alam *invisible* atau supranatural) (Setiawan, 2019). Dalam pandangan Jawa, alam semesta disebut *jagad gedhe* (makrokosmos), sementara itu manusia merupakan representasi dari *jagad cilik* (mikrokosmos). Hubungan keduanya inilah menjadi manifestasi dari konsep mengenai kehidupan mistis masyarakat Jawa yang dipadukan dengan kepercayaan akan kekuatan-kekuatan supranatural di luar kemampuan manusia, baik kekuatan alam maupun Tuhan (Engelbert, 2022). Menurut Suseno dalam bukunya *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, mengatakan bahwa kesatuan eksistensi dinamakan kesatuan numinous yang meliputi hal gaib dan keramat. Setiap peristiwa tidak hanya representasi dari sesuatu yang tampak nyata, melainkan merupakan representasi dari dimensi yang bersifat transenden sekaligus tempat dimana manusia menggantungkan dirinya dan menemukan eksistensinya (Suseno SJ, 1984). Lebih lanjut, leluhur yang mereka anggap sebagai sosok yang harus dihormati menjadi simbol dari sebuah ajaran yang wajib ditaati bak ketika masih hidup maupun sudah meninggal.

Sehingga, dari kepercayaan masyarakat akan unsur-unsur dinamisme-animisme sebelumnya inilah, Mahjudin dalam (Setiawan, 2019) berpendapat bahwa strategi yang mendapat tempat paling mudah dalam mengislamisasi adalah tasawuf yang berbentuk ajaran thariqah dengan mengandalkan gerak ruhaniah daipada batiniah yang disebarkan oleh para Wali Songo di Jawa. Namun, masyarakat lebih dominan mencari sosok sufi atau ulama yang lebih tinggi ketimbang para wali tersebut. Para wali dianggap sebagai penyebar agama Islam, bukan dianggap orang keramat dengan ilmu yang lebih tinggi. Masyarakat pada akhirnya memilih sosok sufi kharismatik dan mendapat sebutan pemimpin para wali ole muslim India, Syekh Abdul Qadir Jaelani (1077-1166). Ulama sekaligus sufi yang memberikan pengaruh dalam dunia tasawuf Islam dikultuskan oleh masyarakat Jawa sebagai seorang sufi yang memiliki karomah-karomah luar biasa (Setiawan, 2019).

Harapan akan diwujudkannya hajat masyarakat dengan karomahnya Syekh Abdul Qadir Jaelani dipercaya dapat diperoleh melalui tasawufnya yang bersumber pada kitab Manaqib Syekh Abdul Qadir Jaelani. Pada pelaksanaannya, Maca Syekh dilakukan dengan khidmat oleh satu atau dua orang laki-laki yang lancar dan fasih dalam membaca kitab kuning yang berbahasa Arab maupun pegon Jawa-Sunda, dalam hal ini bisa ustadz, pemuka agama ataupun santri. Dilakukan dengan khidmat karena memiliki nilai religius yang sakral bagi masyarakat. Pada saat pembacaan manaqib diyakini bahwa ketika itu doa-doa atau hajat yang dipanjatkan dapat dikabulkan. Apabila ketika prosesi pembacaan manaqib berjalan dengan lancar, maka dimaksudkan tidak akan terjadi halangan atau penolakan (Setiawan, 2019). Adapun pelaksanaan *Maca Syekh* terbagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Pra Pembacaan

   Pada tahap ini proses awal sebelum pembacaan berlangsung. Tuan rumah yang mengadakan biasanya adalah pemuka agama yang menjadi mursyid dari thariqah Qadiriyah wa Naqsyabandiyah dan selalu melaksanakan Haul Tuan Syekh ini. Pada tahap ini tuan rumah harus mengutarakan niatnya terlebih dahulu kepada juru baca syekh. Biasanya pembacaan syekh ini dilakukan sebagai ritual doa ketika melaksanakan hajatan, khitanan, pernikahan, khataman pondok, ataupun lainnya. Selain itu, tuan rumah juga harus menyiapkan ruangan yang luas untuk pembacaan manaqib tersebut (Sukirno & Wardianto, 2022).

   Bukan hanya itu saja, biasanya juga terdapat beberapa buah-buahan yang disodorkan, namun berdasarkan pengamatan peneliti, dominan yang disodorkan adalah pisang matang yang masih utuh di hadapan pembaca syekh. Utamanya adalah buhur atau dupa sebagai wewangian yang turut disediakan selama prosesi. Peneliti tidak melihat sesajen berupa *kembang-kembangan* sebagaimana di daerah lainnya yang menurut mereka harus ada. Inilah yang membedakan Maca Syekh di daerah Banten dengan daerah lainnya, yang mana unsur-unsur musyriknya telah dihilangkan. Tidak hanya itu saja, air-air dalam galon maupun botol harus ada. Hal ini dipercayai pada saat pembacaan nanti doa-doa dari kitab manaqib akan masuk ke dalam air tersebut.

2. Pembacaan

Pembacaan syekh biasanya tergantung permintaan si tuan rumah, ada yang singkat dan ada juga yang secara lengkap dari 53 cerita. Pembacaan ini berkaitan dengan beberapa riwayat hidup Syekh Abdul Qadir Jaelani, diawali dengan genealogi Sang Auliya, kelahiran, pendidikan, etika, pakaian dan makanan yang dikonsumsi selama menuntut ilmu, pertemuan Abdul Qadir Jaelani dengan Nabi Khidir, ibadah, dasar-dasar amal perbuatan Abdul Qadir Jaelani, hingga kisah wafatnya Abdul Qadir Jaelani (al Barzanji, 2010). Adapun pelaksanaan waktu pembacaan syekh dimulai dari sore hari sehabis ashar hingga malam hari. Sebagian ada yang dimulai dari malam hari setelah magrib hingga isya'. Maca Syekh ini diawali dengan tawassul kepada Syekh Abdul Qadir Jaelani dengan maksud mengharapkan ridho Allah dan keridhoan Sang Auliya atas kisahnya yang akan dibacakan oleh sang pembaca manaqib. Setelah selesai pembacaan manaqib, biasanya dilanjutkan dengan membaca istighfar, tahmid dan ditutup oleh pembacaan doa.

3. Pasca Pembacaan

Pada tahap akhir dari prosesi pembacaan syekh ialah makan bersama-sama antara si pembaca dengan si tuan rumah, begitu juga dengan masyarakat yang mendengarkan turut berpartisipasi menikmati hidangan yang telah disajikan oleh tuan rumah. Semua persembahan yang disajikan dimaknai sebagai bentuk syukur kepada Allah SWT atas segala kenikmatan dan juga kelancaran acara tersebut.

Peranan Tradisi Maca Syekh Terhadap Religiusitas Masyarakat

Menurut Azyumardi Azra dalam (Khamim, 2021) para ahli tasawuf dan thariqah cenderung memiliki jaringan dan ikatan yang otonom, *self-regulating*, *self-financing*, dan berusaha untuk mencapai kemaslahatan bersama (*public good*). Kecenderungan ini memang sudah muncul dan eksis di kalangan masyarakat Muslim sejak masa-masa awal sejarah Islam. Sedangkan menurut Vincent J. Cornell terdapat sejumlah potensi masyarakat sipil dalam jaringan tasawuf dan bahkan thariqah. Dapat dilihat dari ikatan yang kuat antara para ahli tasawuf untuk mencapai *maslahah ummah* (*public good*) dengan mengembangkan pendidikan dan penerapan nilai-nilai sopan santun yang menekankan sikap saling percaya dan menghormati (Khamim, 2021).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan tokoh sufi Syekh Abdul Qadir Jaelani dengan thariqah nya Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di Banten, menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan terkait dengan tradisi yang diprakarsai oleh thariqah tersebut dengan perubahan yang terjadi pada tingkat keimanan masyarakat. Tradisi Maca Syekh ini merupakan salah satu bentuk tradisi yang harus dilaksanakan bagi seorang mursyid yang telah mengamalkan thariqahnya. Tradisi Maca Syekh ini mengingatkan kepada masyarakat untuk kembali lagi kepada fitrahnya manusia sebagai makhluk yang butuh siraman rohani berupa dzikir untuk selalu mengingat Allah SWT.

Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhlasin dikutip dari (Khamim, 2021) terhadap peranan thareqat Qadiriyah yang membentuk pribadi shaleh di Jawa Tengah. Ia menyatakan bahwa aktivitas yang dilakukan oleh thariqah membentuk pribadi yang positif bagi lingkungannya. Aktivitas tersebut antara lain wiridan, gotong royong, saling membantu antar warga, dan sebagainya atas komando seorang mursyid thariqah Qadiriyah wa Naqsyabandiyah. Karomah dan sejumlah kelebihannya yang dimiliki Syekh Abdul Qadir Jaelani sangatlah banyak dan begitu mengagumkan banyak orang, bahkan tradisi manaqiban lebih banyak dilakukan masyarakat dari pada tradisi *berzanji* atau *Diba'* (manaqib Rasulullah). Hal ini karena adanya kepercayaan bahwa membaca syekh akan mendapat berkah. Manaqib siapa pun yang dibaca, hal terpenting bagi kita adalah bisa mengambil suri tauladan (‘ibrah) dari kisah maupun tokoh tersebut tanpa mengurangi nilai-nilai keimanan kita, bahkan menambah ketaqwaan kita sebagai muslim biasa. Sebagaimana perintah dalam al-Qur’an surat Yusuf ayat 111 yang artinya: “sungguh dalam kisah mereka (orang-orang dahulu) terdapat suri tauladan bagi orang-orang yang berakal.” (Zainuddin, 2002).

Berdasarkan catatan sejarah, di masa Syekh Abdul Qadir Jaelani kondisi sosial politik pada masa itu ditandai dengan terjadinya kekacauan pemerintahan yang berwujud *dehumanisasi* dan *despiritualisasi*. Sehingga, para ulama memutuskan untuk hidup sufisme dan memegang erat tauhid. Seruan Syekh Abdul Qadir Jaelani dalam menyeru umat pada saat itu sangat tepat sekali. Sebab di saat memuncaknya kekacauan umat dimana-mana, gerakan tauhid dengan mengajak kembali ke jalan Allah betul-betul diserukan dengan lantang dan mempengaruhi umat yang berada dalam kekacauan tersebut. Hal ini mencontoh tindakan Nabi Muhammad SAW ketika menata

umatnya pada periode Makkah (Zainuddin, 2002).

Di Banten, seorang mursyid dalam hal ini adalah pengamal thariqah Qadiriyah wa Naqsyabandiyah merupakan seseorang yang amat dihormati di lingkungan masyarakat. Biasanya, masyarakat datang berkunjung ke kediaman sang mursyid pengamal sufisme ini untuk menyambung tali silaturahmi, atau sekedar meminta pertolongan atas problematika yang dihadapi atau merasa kebingungan dalam hidupnya. Tidak hanya itu, tidak sedikit juga yang meminta air yang telah di doakan oleh mursyid tersebut atas segala penyakit yang diderita, maupun untuk ketenangan hati. Setiap malam Jum'at, terdapat aktivitas rutin yang sering dilakukan oleh seorang mursyid, bukan hanya itu saja para warga biasanya turut berpartisipasi melakukan dzikir bersama di kediaman mursyid tersebut.

SIMPULAN

Tradisi *Maca Syekh* ini pada mulanya merujuk kepada penyebaran agama Islam di Banten secara lisan dalam bentuk pembacaan riwayat hidup tokoh sufi kharismatik Syekh Abdul Qadir Jaelani yang telah mengalami akulturasi budaya sebelumnya. Adapun naskah-naskah manaqib yang tersebar di Banten diterjemahkan dalam dua Bahasa, yaitu Sunda dan Jawa Banten dengan menggunakan huruf Arab Pegon. Pada pelaksanaannya, Maca Syekh dilakukan dengan khidmat oleh satu atau dua orang laki-laki yang lancar dan fasih dalam membaca kitab kuning yang berbahasa Arab maupun pegon Jawa-Sunda, dalam hal ini bisa ustadz, pemuka agama ataupun santri. Adapun prosesi *Maca Syekh* ini meliputi; pra pembacaan, pembacaan, dan pasca pembacaan.

REFERENSI

Abdurrahman, D., & Nur, S. (2018). *Sufisme Nusantara*. Penerbit Ombak.

al Barzanji, S. J. (2010). *Manaqib Lujainud Dani*. Hidayat at-Thullab.

Dewi, N. R. S. (2020). Tasawuf Dan Perubahan Sosial: Kajian Tokoh Umar bin Abdul. *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, *1*(1). https://doi.org/10.35961/rsd.v1i1.127

Effendi, A. (2021, June 7). Syaikh Abdul Karim Mursyid Tarekat Dari Banten: https://*Banten.nu*.banten.nu.or.id/tokoh/syaikh-abdul-karim-mursyid-tarekat-dari-banten-ckraH

Engelbert, V. D. (2022). *Pandangan Tentang Alam dalam Kosmologi Kontemporer dan Kosmologi Jawa* [Meditasi]. LSF Cogito. https://Isfcogito.org

Khamim, M. (2021). Sufisme dan Perubahan Sosial: Kaum Tarekat dan Dinamika Sosial Keagamaan. *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, *2*(1), 1–81.

Kuntowijoyo. (2018). *Pengantar Ilmu Sejarah.* Yogyakarta: Tiara Wacana.

Koentjaraningrat, (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi.* Jakarta: Rineka Cipta.

Nasution, S. I. (2020, January 17). *Buku: Pengantar Antropologi Agama* [Other]. -. http://repository.radenintan.ac.id/9323/

Paluseri, D. D., Putera, S. A., Hutama, H. S., Hidayat, M., & Putri, R. A. (2018). *Penetapan Warisan Budaya Tak Benda Indonesia Tahun 2018*. Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya Direktorat Jenderal Kebudayaan.

Qodim, H. (2021). *Pengantar Antropologi Agama*. Gunung Djati Publishing.

Rubaidi, R. (2021). Relasi Kuasa Ulama Sufi dan Negara dalam Kultur-Budaya Politik Indonesia. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 70. https://doi.org/10.31332/ai.v0i0.3143

Setiawan, I. (2019). Akulturasi Dalam Tradisi Lisan Maca Syekh Di Kabupaten Pandeglang. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, *11*(1), 49. https://doi.org/10.30959/patanjala.v11i1.481

Simuh. (2018). *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Narasi.

Sukirno, S., & Wardianto, B. S. (2022). The Religious Oral Tradition of 'Maca Syekh' and the Concept of Preserving Oral Literature in Schools. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, *20*(2), 289–307. https://doi.org/10.24090/ibda.v20i2.6979

Suseno SJ, F. M. (1984). *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. PT Gramedia.

Wahab, F. (2020). Relasi Tasawuf Dan Kebudayaan. *Jurnal Pusaka: Media Kajian dan Pemikiran Islam*, *Vol. 9*(2), 74–94.

Yanasari, P. (2019). Pendekatan Antropologi dalam Penelitian Agama bagi Sosial Worker. *EMPOWER : Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, *4*(1), 225–240.

Zainuddin, M. (2002). *Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani Tokoh Sufi Kharismatik Dalam Persaudaraan Tarekat*. Universitas Islam Indonesia Sudan.